BAB III

PENAFSIRAN ATAS AYAT KEPEMIMPINAN ULAMA

1. Surat An-Nisa' Ayat 58-59.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang member pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat. Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[1]

Kosakata: *Uli al-Amr* اولي الامر (an-Nisa'/4:59)

Uli artinya "pemangku", *Amr* artinya "urusan", "kepentingan". *Uli al-Amr* artinya "pemangku urusan/kepentingan". Para Ulama berbeda pendapat mengenai pengertian kata itu dalam Al-Qur'an. Ada yang berpendapat maksudnya adalah "penguasa", ada yang mengatakan "imam-imam di kalangan Ahl al-Bait" (keluarga nabi dari keturunan Ali dan Fatimah), ada yang mengatakan "penyeru-penyeru kepada kebaikan", dan ada yang mengatakan "pemuka-pemuka agama yang diikuti kata-katanya". Berdasarkan an-Nisa'/4:59, yang harus dipatuhi di samping Allah dan Nabi Muhammad adalah orang-orang tersebut itu. Orang-

[1] Al-Qur'an, 4:58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang memegang kekuasaan itu meliputi: pemerintah, penguasa, alim Ulama dan para pemimpin masyarakat.[2]

Munasabah

Setelah diterangkan pada ayat yang lalu besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa di antara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil dan jujur.[3]

Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah RasulAllah saw memasuki kota makkah pada hari pembebasannya, Usman bin Talhah pengurus ka'bah pada waktu itu menguasai pintu ka'bah. Ia tidak mau memberikan kunci ka'bah kepada RasulAllah saw.

Kemudian Ali bin Abi Thalib merebut kunci ka'bah itu dari Usman bin Thalhah secara paksa dan membuka ka'bah, lalu RasulAllah masuk ke dalam ka'bah dan shalat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari ka'bah tampillah pamannya Abbas ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan pemelihara ka'bah dan jabatan penyediaan air untuk jamaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu RasulAllah saw memerintahkan

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 196.
[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali bin Abi Thalib mengembalikan kunci ka'bah kepada Usman bin Thalhah dan meminta maaf kepadanya atas perbuatannya merebut kunci itu secara paksa.[4]

Tafsir

(58) Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan "amanat" kepada yang berhak. Pengertian "amanat" dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata "amanat" dengan pengertian ini sangat luas, meliputi "amanat" Allah kepada hambaNya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.

Amanat Allah terhadap hambaNya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya.

Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apapun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya dan termasuk juga di dalamnya[5] ialah:

a. Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apapun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat ini.

---

[4] Ibid., 196.
[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واذا حكمتم بين الناس ان تحكموا باالعدل

… Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil…[6]

Dalam hal ini cukuplah Nabi Muhammad saw menjadi contoh. Di dalam satu pernyataannya beliau bersabda:

لو سرقت فاطمة بنت محمد لقطعت يدها (رواه الشيخان عن عائشة)

"Andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya saya potong tangannya" (Riwayat asy-Syaikhan dari Aisyah).

b. Sifat adil Ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.

c. Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitu pun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia pihak yang lain, terutama rahasia khusus antara keduanya yang tidak baik diketahui orang lain.[7]

Amanat seseorang terhadap dirinya sendiri, seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya.

---

[6] Al-Qur'an, 4:58.

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janganlah ia membuat hal-hal yang membahayakannya di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.

Ajaran yang sangat baik ini yaitu melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam hidup dan kehidupan kita, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[8]

(59) Ayat ini memerintahkan agar kaum muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum muslimin[9]:

a. Taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur'an, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, sekalipun dirasa berat, tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak pribadi. Sebenarnya segala yang diperintahkan Allah itu mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung mudarat.

b. melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa RasulAllah saw pembawa amanat dari Allah untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dia ditugaskan untuk menjelaskan kepada manusia isi Al-Qur'an. Allah berfirman:

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم

"… Dan kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka…[10]

---

[8] Ibid., 198.
[9] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 198.
[10] Al-Qur'an, 16:44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan *ulil amri* yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan kitab Al-Qur'an dan Hadis. Kalau tidak demikian halnya, maka kita tidak wajib melaksanakannya, bahkan wajib menentangnya, karena tidak dibenarkan seseorang itu taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan dosa dan maksiat pada Allah.

Nabi Muhammad saw bersabda:

لاطاعة لمخلوق في معصية الخالق (رواه أحمد)

"Tidak (dibenarkan) taat kepada makhluk di dalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada khalik (Allah swt)". (Riwayat Ahmad).

d. Kalau ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadis. Kalau tidak terdapat di dalamnya haruslah disesuaikan dengan (dikiaskan kepada) hal-hal yang ada persamaan dan persesuaiannya di dalam Al-Qur'an dan sunah RasulAllah saw.

Tentunya yang dapat melakukan kias seperti yang dimaksud di atas ialah orang-orang yang berilmu pengetahuan, mengetahui dan memahami isi Al-Qur'an dan sunah Rasul. Demikianlah hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat.[11]

Ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya masih berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu, mulai dari ayat yang memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya serta berbakti kepada orang tua,

[11] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganjurkan berinfak dan lain-lain. Perintah-perintah itu, mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, anggotanya tolong menolong dan bantu membantu, taat kepada Allah dan Rasul, serta tunduk kepada ulil amri, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah, dan lain-lain yang terlihat dengan jelas pada ayat ini dan ayat-ayat mendatang, sampai pada perintah berjuang di jalan Allah. Demikian hubungan ayat-ayat ini secara umum.[12]

Secara khusus dapat dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, maka ayat di atas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan-Nya; *wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah* dalam perintah-perintahNya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan *Taatilah Rasul-Nya,* yakni Muhammad saw dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang shahih dan perkenankan juga perintah *ulil amri,* yakni yang berwewenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di antara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu tarik menarik, yakni berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan tidak juga petunjuk Rasul dalam sunnah yang shahih, maka kembalikanlah ia kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah yang tercantum dalam

[12] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an, serta nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul saw yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki kekurangan, dan di samping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun kehidupan akhirat kelak.[13]

Ketika menafsirkan QS Ali Imran ayat 35 dikemukakan bahwa kalau diamati ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, ditemukan dua redaksi yang berbeda. Sekali perintah taat kepada Allah dirangkaikan dengan taat kepada Rasul, tanpa mengulangi kata "taatilah" seperti pada QS Ali Imran ayat 35 dan dikali lain seperti pada ayat surat an-Nisa' ayat 59, kata taatilah diulangi, masing-masing sekali ketika memerintahkan taat kepada Allah dan sekali lagi ketika memerintahkan taat kepada Rasul saw. Perhatikanlah firmannya "wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu".[14]

Para pakar al-Qur'an menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasulnya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah swt, baik yang diperintahkanNya secara langsung dalam al-Qur'an maupun perintahnya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadis-hadis beliau. Perintah taat kepada Rasul saw di sini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah swt, bukan yang beliau perintahkan secara langsung. Adapun apabila

---

[13] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 483.
[14] Ibid., 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah taat diulangi seperti pada QS an-Nisa' 59 di atas, maka di situ Rasul saw memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an. Itu sebabnya perintah taat kepada ulil amri tidak disertai dengan kata taatilah karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt atau Rasul saw.[15]

Perintah taat kepada Rasul saw adalah perintah tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru, tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah saw, karena jika ada maka tentu kewajiban taat kepada beliau tidak sejalan dengan perintah taat kepada Allah dan tentu juga ada di antara perintah beliau yang keliru.

Pendapat Ulama berbeda-beda tentang makna kata (اولي الأمر) *ulil Amri*. Dari segi bahasa (أولي) uli adalah bentuk jamak dari (ولي) waliy yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata (الأمر) al amr adalah perintah atau urusan. Dengan demikian uli al-amr adalah orang-orang yang berwewenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah Ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.[16]

---

[15] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 483.
[16] Ibid., 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu dicatat bahwa kata al-amr berbentuk makrifat, ini menjadikan banyak Ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama. Di sisi lain, bentuk jamak pada kata uli dipahami oleh sementara Ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berewewenang menetapkan dan membatalkan sesuatu, katakanlah misalnya dalam hal pengangkatan kepala Negara, pembentukan undang-undang dan hukum atau yang dinamai (أهل الحل والعقد) ahlu al-halli wa al-aqdi. Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, para Ulama, petani, buruh, wartawan, dan kalangan profesi lainnya serta angkatan bersenjata. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pengarang Tafsir Al-Manar, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha juga oleh al-Maraghi.[17]

Bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang perorang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Katakanlah seorang polisi lalu lintas yang mendapat tugas dan pelimpahan wewenang dari atasannya untuk mengatur lalu lintas. Ketika menjalankan tugas tersebut dia berfungsi sebagai salah seorang ulil amri. Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka, katakanlah melalui

[17] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan umum dan bias juga melalui pemerintah yang sah, yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani suatu urusan. Bahkan bisa juga menurut Thahir bin Asyur karena adanya pada orang-orang tertentu sifat-sifat dan criteria terpuji, sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidanya. Ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya. Bagi mereka, tidak perlu ada penunjukan dari siapa pun, karena ilmu dan kejujuran tidak memerlukannya. Masyarakat sendiri dengan meneladani dan merujuk kepada mereka dan berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini, yang langsung memberi wewenang tersebut secara factual, walau tidak tertulis.[18]

Ayat 58 dan 59 di atas, dinilai oleh para Ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Rasyid Ridha berpendapat, "seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai."[19]

Kalau pada ayat 58 ditekankan kewajiban menunaikan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan, maka berdampingan dengan itu, dalam ayat 59 ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada ulil amri, walaupun sekali lagi harus digarisbawahi penegasan Rasul saw bahwa : (لاطاعة لمخلوق في معصية الخالق) tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada khaliq. Tetapi bila ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengakibatkann kedurhakaan, maka mereka wajib ditaati, walaupun perintah

[18] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 485.
[19] Ibid., 485.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, nabi saw bersabda: "seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn Umar).[20]

Taat dalam bahasa al-Qur'an berarti tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekadar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks inilah nabi saw bersabda (الدين نصيحة) agama adalah nasihat. Ketika para sahabat bertanya: "untuk siapa?" nabi saw antara lain menjawab "untuk para pemimpin kaum muslimin dan khalayak ramai mereka" (HR. Muslim melalui Abu Ruqayyah Tamim Ibn Aus ad-Dari). Nasihat dimaksud adalah dukungan positif termasuk control social demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.[21]

Sementara Ulama berpendapat bahwa ayat ini mengandung informasi tentang dalil-dalil hukum syariat, yaitu 1) al-Qur'an, dan 2) sunnah yang ditunjuk oleh perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, 3) ijma' atau kesepakatan yang diisyaratkan oleh kata (أولـي الأمـر منكم) dan 4) analogi atau qiyas yang dipahami dari perintah mengembalikan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan ini tentunya dilakukan dengan berijtihad.[22]

---

[20] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 485.
[21] Ibid., 486.
[22] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini juga mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menangani urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif dan legislative.

Sementara Ulama memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat. Ini terlihat dengan jelas pada pernyataan, maka jika kamu tarik menarik pendapat menyangkut sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah), dan ayat-ayat sesudahnya yang mengecam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain Rasul saw, lalu penegasan bahwa Rasul saw tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan penafian iman bagi yang tidak menerima secara tulus ketetapan Rasul saw.[23]

Inilah tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan hukum dengan adil di antara "manusia" sesuai dengan manhaj dan ajaran Allah.[24]

Amanat-amanat itu sudah tentu dimulai dengan amanat yang terbesar. Yaitu, amanat yang dihubungkan Allah dengan fitrah manusia, amanat yang bumi dan langit serta gunung-gunung tidak mau memikulnya dan takut memikulnya, akan tetapi "manusialah" yang mau memikulnya. Yang dimaksud adalah amanat hidayah, makrifah, dan iman kepada Allah dengan niat, kehendak hati, kesungguhan dan arahan. Inilah amanat fitrah insaniah yang khusus. Selain manusia, makhluk yang lain diberi ilham oleh Allah untuk mengimani-Nya, beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Juga ditetapkan-Nya untuk mengikuti

---

[23] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.
[24] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang-undang alamnya tanpa melakukan upaya, tanpa kesengajaan, tanpa kehendak, dan tanpa arahan. Maka, hanya manusia sendirilah yang diserahkan kepada fitrah, akal, makrifah, iradah, tujuan, dan usahanya untuk sampai kepada Allah, dengan pertolongan Allah sebagaimana firman-Nya pada ayat 69 surat al-Ankabut, "*Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami".* Inilah amanat yang dipikul oleh manusia, dan harus ditunaikannya pertama kali.[25]

Dari amanat terbesar ini, muncullah amanat-amanat lain yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Di antara amanat-amanat ini adalah "amanat syahadat" terhadap agama Islam dalam jiwa. Persaksian ini, pertama memperjuangkan diri sehingga menjadi "terjemahan baginya. Terjemahan yang hidup dalam perasaan dan perilakunya, sehingga manusia melihat gambaran iman pada dirinya dan mengatakan "alangkah indahnya iman ini, alangkah bagusnya dan alangkah bersihnya" iman ini membentuk jiwa pemiliknya menjadi teladan yang sempurna dalam berakhlak. Jadilah keberadaannya yang demikian ini sebagai persaksian terhadap agama Islam di dalam jiwa, yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap orang lain. Ia memberikan persaksian kepada agama dengan menyeru manusia kepada Islam dan menjelaskan keutamaan dan kelebihannya, setelah terealisasikannya keutamaan dan kelebihan ini pada dirinya sendiri sebagai sang penyeru. Maka, tidaklah cukup seorang memberikan persaksian (pembuktian) bagi iman pada dirinya sendiri saja, apabila ia tidak menyeru orang lain kepadanya. Ia juga belum dianggap telah menunaikan amanat dakwah,

[25] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabligh, dan bayan (memberikan keterangan) yang merupakan salah satu dari sekian banyak amanat.[26]

Selanjutnya adalah memberikan persaksian bagi agama ini dengan berusaha meneguhkannya di muka bumi sebagai manhaj bagi kaum muslimin dan seluruh manusia, dengan segenap daya dan sarana yang dimilikinya, baik pribadi maupun masyarakat. Maka, menegakkan manhaj ini dalam kehidupan manusia merupakan amanat yang terbesar, setelah beriman itu sendiri. Tidak ada seorang atau segolongan manusia pun yang diberi perkenan untuk lepas dari amanat terakhir ini. Oleh karena itu, "jihad terus berlaku hingga hari kiamat" berdasarkan prinsip ini untuk menunaikan salah satu dari amanat-amanat tersebut.[27]

Di antara amanat-amanat ini yang masuk di tengah-tengah amanat yang disebutkan di muka adalah amanat dalam bermuamalah sesama manusia dan menunaikan amanat kepada mereka. Yaitu, amanat dalam bermuamalah, amanat yang berupa titipan materi, amanat yang berupa kesetiaan rakyat kepada pemimpin dan kesetiaan pemimpin kepada rakyat, amanat untuk memelihara anak-anak kecil, amanat untuk menjaga kehormatan jamaah, harta benda dan wilayahnya serta semua krwajiban dan tugas dalam kedua lapangan kehidupan itu secara garis besar. Inilah amanat-amanat yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan dan disebutkan di dalam nash ini secara global.[28]

Adapun dalam perintah agar memutuskan hukum dengan adil di antara manusia, maka nash ini bersifat mutlak yang berarti meliputi keadilan yang

---

[26] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 397.
[27] Ibid., 397.
[28] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh "di antara semua manusia", bukan keadilan di antara sesama kaum muslimin dan terhadap ahli kitab saja. Keadilan merupakan hak setiap manusia hanya karena dia diidentifikasi sebagai manusia. Maka, identitas sebagai manusia inilah yang menjadikannya berhak terhadap keadilan itu menurut manhaj rabbani. Identitas ini terkena untuk semua manusia, mukmin ataupun kafir, teman ataupun lawan, orang berkulit putih ataupun berkulit hitam, orang Arab ataupun orang Ajam.[29]

Umat Islam harus menegakkan keadilan ini di dalam memutuskan hukum di antara manusia apabila mereka memutuskan hukum di dalam urusan mereka dengan keadilan yang sama sekali belum pernah dikenal oleh manusia kecuali hanya di tangan Islam saja, kecuali di dalam hukum kaum muslimin saja, kecuali di dalam masa kepemimpinan Islam terhadap manusia saja. Orang yang kehilangan keadilan sebelum dan sesudah kepemimpinan ini, maka ia tidak akan merasakannya sama sekali dalam bentuknya yang mulia, seperti yang diberikan kepada seluruh manusia karena semata-mata mereka sebagai "manusia", bukan karena sifat-sifat lain sebagai tambahan dari identitas pokok yang dimiliki oleh semua manusia.[30]

Itulah prinsip hukum dalam Islam. Sebagai amanat dengan segala yang ditunjukkannya maka ia juga merupakan prinsip kehidupan dalam masyarakat Islam. Perintah menuanikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan perintah memutuskan hukum di antara manusia dengan adil ini diiringi dengan

---

[29] Ibid., 397.
[30] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan bahwa yang demikian itu merupakan pengajaran dan pengarahan yang sangat baik dari Allah swt.[31]

Sesungguhnya akal manusia memiliki pertimbangan dan penilaian karena ia adalah salah satu alat untuk mengetahui dan alat petunjuk pada manusia. Hal ini adalah benar. Akan tetapi, akal manusia adalah akal perseorangan dan masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu, yang terpengaruh oleh berbagai macam pengaruh. Di sana tidak ada yang disebut "akal manusia" secara mutlak, tetapi yang ada adalah akalku dan akalmu, pikiran si fulan dan si anu atau pemikiran sejumlah orang di suatu tempat dan pada suatu masa. Semua ini tidak lepas dari berbagai pengaruh yang bermacam-macam yang menyebabkannya cenderung ke sini atau ke sana.[32]

Oleh karena itu, harus ada timbangan yang mantap, yang menjadi rujukan semua akal pikiran yang beraneka ragam. Sehingga, akal dan pikiran itu akan mengetahui sejauh mana kesalahan dan kebenarannya dalam memutuskan hukum-hukum dan pola pikirnya, sejauh mana kebohongan dan kelebihannya, atau sejauh mana kekurangan dan keterbatasan hukum-hukum dan persepsinya. Penilaian akal manusia di sini juga sebagai alat bagi manusia untuk mengetahui bobot keputusannya dengan menggunakan timbangan yang mantap dan tidak akan pernah cenderung kepada keinginan hawa nafsu serta tidak akan terpengaruh oleh aneka macam pengaruh.[33]

---

[31] Ibid., 397.
[32] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 398.
[33] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada gunanya timbangan-timbangan yang dibuat oleh manusia. Karena, dalam timbangan itu sendiri terdapat kerusakan, yang akan merusak semua tata nilai, kalau manusia tidak mau kembali kepada timbangan yang mantap dan lurus itu.

Maka, Allahlah yang membuat timbangan yang mantap dan lurus bagi manusia, amanat, keadilan, semua nilai, semua norma, semua hukum dan keputusan, dan semua bentuk aktifitas dalam semua lapangan kehidupan.[34]

Di dalam nash yang pendek ini, Allah swt menjelaskan syarat iman dan batasan Islam. Dalam waktu yang sama dijelaskan pulalah kaidah nizham asasi bagi kaum muslimin, kaidah hukum, dan sumber kekuasaan. Semuanya dimulai dan diakhiri dengan menerimanya dari Allah saja, dan kembali kepadanya saja mengenai hal-hal yang tidak ada nashnya, seperti urusan-urusan parsial yang terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang perjalanannya dan dalam generasi-generasi berbeda yang notabene berbeda-beda pula pemikiran dan pemahaman dalam menanggapinya. Untuk itu semua diperlukan timbangan yang mantap, agar menjadi tempat kembalinya akal, pikiran dan pemahaman mereka.[35]

Sesungguhnya kedaulatan hukum itu hanya milik Allah, bagi kehidupan manusia, dalam urusan yang besar maupun yang kecil. Untuk semua itu, Allah telah membuat syariat yang dituangkan-Nya dalam al-Qur'an dan diutus-Nya Rasul yang tidak pernah berbicara dengan memperturutkan hawa nafsunya untuk

[34] Ibid., 398.
[35] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskannya kepada manusia. Oleh karena itu, syariat RasulAllah saw termasuk syariat Allah.[36]

Allah wajib ditaati. Di antara hak prerogative uluhiyah ialah membuat syariat. Maka, syariat-Nya wajib dilaksanakan. Orang-orang yang beriman wajib taat kepada Allah sejak semula dan wajib taat pula kepada RasulAllah karena tugasnya itu, yaitu tugas mengemban risalah dari Allah. Karena itu, menaati Rasul berarti menaati Allah yang telah mengutusnya untuk membawa syariat dan menjelaskannya kepada manusia di dalam sunnahnya. Sunnah dan keputusan beliau dalam hal ini adalah bagian dari syariat Allah yang wajib dilaksanakan. Iman itu ada atau tidak adanya bergantung pada ketaatan dan pelaksanaan syariat ini, sebagaimana dinyatakan dalam nash al-Qur'an,"*jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian".*[37]

Ulil amri adalah dari kalangan orang-orang mukmin sendiri, yang telah memenuhi syarat iman dan batasan Islam yang dijelaskan dalam ayat itu, yaitu ulil amri yang taat kepada Allah dan Rasul, juga ulil amri yang mengesakan Allah sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syariat bagi seluruh manusia, menerima hukum dari-Nya saja sebagaimana ditetapkan dalam nash, serta mengembalikan kepada-Nya segala urusan yang diperselisihkan oleh akal pikiran dan pemahaman mereka yang tidak terdapat nash padanya untuk menerapkan prinsip-prinsip umum yang terdatap dalam nash.[38]

---

[36] Ibid., 399.
[37] Ibid., 399.
[38] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nash itu menetapkan bahwa taat kepada Allah merupakan pokok. Demikian juga taat kepada Rasul, karena beliau diutus Allah swt. Sedangkan, taat kepada ulil amri minkum hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Karena itulah, lafal taat tidak diulangi ketika menyebut ulil amri, sebagaimana ia diulangi ketika menyebut Rasul saw, untuk menetapkan bahwa taat kepada ulil amri ini merupakan pengembangan dari taat kepada Allah dan Rasul, sesudah menetapkan bahwa ulil amri itu adalah "minkum" dari kalangan kamu sendiri dengan catatan dia beriman dan memenuhi syarat-syarat iman.

Menaati ulil amri minkum sesudah semua ketetapan ini adalah dalam batas-batas yang makruf dan sesuai dengan syariat Allah, dan dalam hal yang tidak terdapat nash yang mengharamkannya. Juga tidak dalam hal-hal yang diharamkan menurut prinsip-prinsip syariat, ketika terjadi perbedaan pendapat.[39]

2. Surat Ali-Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آَيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

Artinya: Dialah yang menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencar-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman

[39] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi tuhan kami". Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.[40]

Kosakata:

1. Muhkamat محكمات (Ali-Imran/3:7)

Kata muhkamat dalam surat Ali Imran ayat 7, merupakan sifat dari kata ayat sebelumnya. Kata *ayatun muhkamat* berarti ayat-ayat yang muhkamat. Kalau yang disebutkan ayat, maka sifatnya adalah muhkamat. Kalau yang disifati nash maka sifatnya adalah muhkam, sehingga lahirlah dua macam terminology, yaitu ayat muhkamat atau nash muhkam. Ada juga yang mengatakan, kata muhkamat bentuk jamak dari kata muhkam, sebagaimana kata mutasyabihat merupakan bentuk jamak dari kata mutasyabih. Secara harfiah, muhkam atau muhkamat artinya kukuh atau yang dikukuhkan. Kata dasar dari kalimat ini adalah (hakm) yang berarti mencegah, menolak. Bangunan yang kukuh disebut bina' muhkam karena bisa mencegah dari ambruk. Secara istilah, para Ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan tentang arti kata muhkamat yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Sebagian dari mereka ada yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan muhkamat ialah ayat yang telah jelas maknanya, sehingga tidak perlu ta'wil atau takhsis. Dalam terminology Ulama tafsir, ayat-ayat muhkamat cenderung mudah ditangkap maknanya karena memang jelas tunjukannya pada makna tersebut.[41]

---

[40] Al-Qur'an, 16:44.
[41] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mutasyabihat متشابهات (Ali-Imran/3:7)

Kata mutasyabihat juga merupakan sifat bagi kata ayat. Secara bahasa, kata ini berarti serupa dan samar. Ayat mutasyabihat berarti ayat yang maknanya samar dalam arti tidak jelas tunjukan maknanya di antara berbagai kemungkinan makna. Dalam rangka memperoleh kejelasan makna yang dimaksud, seorang Ulama perlu melakukan perenungan mendalam (ijtihad) dalam rangka menetapkan pilihan makna yang sesuai dengan spirit ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Penetapan makna yang sesuai itu diperoleh melalui kerangka takwil, yang batasannya antara lain adalah: memalingkan suatu lafal dari maknanya yang hakiki ke arah salah satu dari beberapa kemungkinan makna yang ada, dengan syarat makna yang dipilih itu sesuai dengan spirit ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Jadi, ayat mutasyabihat atau nash mutasyabihat dalam dirinya membawa sebuah tantangan bagi Ulama untuk melakukan penakwilan agar makna yang tersamar menjadi jelas. Ayat mutasyabihat yang telah di-muhkamat-kan melalui proses penakwilan, relative telah jelas maknanya, dan tidak lagi dianggap sebagai ayat mutasyabihat.[42]

Tafsir

Al-Qur'an yang diturunkan Allah itu, di dalamnya terdapat ayat-ayat yang muhkamat dan terdapat pada yang mutasyabihat.

"Ayat yang muhkamat" ialah ayat yang jelas artinya, seperti ayat-ayat hukum dan sebagainya. "Ayat mutasyabihat" ialah ayat yang tidak jelas artinya, yang dapat

[42] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditafsirkan dengan bermacam-macam penafsiran. Seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal yang ghaib dan sebagainya.[43]

Menurut sebagian mufassir, tujuan diriwayatkannya ayat-ayat ini adalah:

1. Untuk menguji iman dan keteguhan hati seorang muslim kepada Allah. Iman yang benar hendaklah disertai dengan penyerahan diri dalam arti yang seluas-luasnya kepada Allah. Allah menurunkan ayat-ayat yang dapat dipahami artinya dengan mudah dan dia menurunkan ayat-ayat yang sukar diketahui makna dan maksud yang sebenarnya, yaitu ayat-ayat mutasyabihat. Dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat ini, manusia akan merasa bahwa dirinya bukanlah makhluk yang sempurna, ia hanya diberi Allah pengetahuan yang sedikit karena itu ia akan menyerahkan pengertian ayat-ayat itu kepada Allah yang maha mengetahui.
2. Dengan adanya ayat-ayat yang muhkamat dan mutasyabihat kaum muslimin akan berpikir sesuai dengan batas-batas yang diberikan Allah, ada yang dapat dipikirkan secara mendalam dan ada pula yang sukar dipikirkan lalu diserahkan kepada Allah.
3. Para nabi dan para Rasul diutus kepada seluruh umat manusia yang berbeda-beda, misalnya: berbeda kepandaiannya, kemampuannya, kekayaannya, berbeda pula bangsa, bahasa dan daerahnya. Karena itu cara penyampaian agama kepada mereka hendaklah disesuaikan dengan keadaan mereka dan kesiapan bahasa yang dimiliki sesuai dengan kemampuan mereka.[44]

---

[43] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 456.
[44] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap manusia dalam memahami dan menghadapi ayat-ayat yang mutasyabihat yaitu:

1. Orang yang hatinya tidak menginginkan kebenaran, mereka jadikan ayat-ayat itu untuk bahan fitnah yang mereka sebarkan di kalangan manusia dan mereka mencari-cari artinya yang dapat dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat dan keinginan mereka.
2. Orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan ingin mencari kebenaran, mereka harus mencari pengertian yang benar, dari ayat itu. Bila mereka belum atau tidak sanggup mengetahuinya, mereka berserah diri kepada Allah sambil berdoa dan mohon petunjuk.[45]

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sifat orang yang dalam ilmu pengetahuannya, yaitu orang yang suka memperhatikan makhluk Allah, suka memikirkan dan merenungkannya. Ia berpikir semata-mata karena Allah dan untuk mencari kebenaran.[46]

Setelah dalam ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaanya, antara lain dengan membentuk cara dan subtansi bagi segala sesuatu sesuai dengan fungsi yang dikehendakinya, sehingga ia berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kalau manusia yang dibentuk itu berbeda-beda, maka kitab sucinya pun demikian. Ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih. Sikap manusia pun terhadap kitab suci itu, berbeda-beda. Di sisi lain, kalau kelahiran manusia pada umumnya tidak menimbulkan kerancuan, tetapi jelas dan normal, maka ada juga kelahiran manusia yang menimbulkan kesamaran, seperti halnya

[45] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 456.
[46] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiran Isa as yang tanpa ayah, yang kemudian melahikan aneka penafsiran tentang dirinya. Sebenarnya, kalau mereka mengembalikan penafsiran persoalan ini kepada prinsip umum yang mengatur kelahiran manusia, yakni bahwa yang membentuknya adakah Allah swt, maka tentu saja kerancuan tentang kelahiran Isa as itu tidak akan muncul. Demikian terbaca keserasian hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.[47]

Ayat ini menggunakan kata (انـزل) bukan (نـزل) sebagaimana ayat sebelumnya. Kalau menganut paham yang membedakan makna kata *nazzala* dan *anzala*, maka ayat ini mengisyaratkan turunnya Al-Qur'an sekaligus, yaitu dari Lauh al-Mahfuzh ke langit dunia. Ada juga Ulama yang tidak menerima pembedaan ini dan menyatakan, bahwa kedua kata yang berbeda itu mempunyai makna yang sama, dan tidak perlu menyatakan bahwa al-Qur'an turun dua kali, pertama turun sekaligus dan kedua berangsur-angsur, karena tidak ada dalil yang jelas menginformasikan bahwa al-Qur'an turun terlebih dahulu dari Lauh al-Mahfuzh ke langit dunia. Di sisi lain, firman Allah pada awal surah al-Qadar yang menggunakan kata *anzala*, justru dipahami dalam arti turun pertama kali pada malam lalilatul qadar. Penganut paham ini menyatakan, bahwa perbedaan kedua kata tersebut hanya merupakan penganekaragaman redaksi.[48]

Dialah yang menurunkan kepadamu, wahai Muhammad, yakni menurunkannya dengan perantaraan malaikat jibril ke dalam hatimu dengan

[47] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12.
[48] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan redaksi dari Allah swt, untuk engkau sampaikan dan jelaskan maksudnya kepada seluruh manusia.[49]

Apa yang diturunkan itu, terdiri dari dua kelompok, pertama *ayat-ayat muhkamat*, yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir-hampir tidak lagi dibutuhkan penjelasan tambahan untuknya, atau yang tidak mengandung makna selain yang terlintas pertama kali dalam benak. Ada juga yang memahami ayat-ayat muhkamat, dalam arti ayat-ayat yang mengandung perintah melaksanakan sesuatu atau larangan. Yang ini tentu saja harus jelas, karena tanpa kejelasan, bagaimana dapat dikerjakan. Bagi yang menganut paham ini, ayat-ayat mutasyabih adalah yang harus diimani, itupun bukan semua yang harus diimani, karena sebagian besar dari ayat-ayat keimanan cukup jelas dan gamblang.[50]

Ayat-ayat muhkamat adalah (ام الكتاب) /induk kitab suci ini. Kata *ummu* terambil dari akar kata yang bermakna dituju/menjadi arah. Ibu dinamai umm karena ibu adalah arah yang dituju oleh anak. Imam adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya, sehingga mereka tidak melangkah sebelum sang imam melangkah. Makmum tidak boleh ruku' sebelum imamnya ruku', tidak juga sujud sebelum sang imam sujud. Ayat-ayat al-Qur'an yang masuk dalam umm al-Kitab atau dengan kata lain ayat-ayat muhakamat adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat mutasyabihat, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.[51]

---

[49] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12.
[50] Ibid., 12.
[51] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *umm* berbentuk tunggal, sedang ayat-ayat muhkamat banyak, dan karena itu ayat ini menunjuk ayat-ayat tersebut dalam bentuk jamak (هن) / mereka, untuk menunjukkan bahwa kedudukannya sebagai induk bukan dalam keberadaan ayat-ayat itu secara berdiri sendiri, tetapi secara keseluruhan. Al-Biqa'I menulis bahwa, "karena sesuatu yang muhkam merupakan sesuatu yang sangat jelas, sehingga keterikatan satu ayat dengan ayat yang lain atau pemahaman arti satu ayat dengan ayat yang lain demikian mudah, maka ayat-ayat muhkam yang banyak itu diperlukan sebagai satu kesatuan, dan dengan demikian ayat-ayat mutasyabih dengan mudah pula dirujuk maknanya kepada ayat-ayat muhkam itu. Ini mudah bagi yang pengetahuannya mendalam serta tulus niatnya. Demikian, lebih kurang al-Biqa'I menjelaskan pemilihan bentuk tunggal pada kata *umm*/ al-Kitab.[52]

Kata (متشابه) terambil dari kata yang bermakna serupa. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia mutasyabih. Kata ini, dalam banyak penggunaannya, seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih, yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri masing-masing.[53]

Ayat-ayat al-qur'an seluruhnya mutasyabih dalam arti serupa satu dengan lainnua dari sisi keindahan bahasa dan kebenaran kandungannya. Makna ini ditunjukkan oleh firmannya dalam QS. Az-Zumar (39):23. Sedang kata mutasyabih dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Tidak banyak ayat-ayat yang sifatnya demikian.[54]

---

[52] Ibid., 13.
[53] Ibid., 13.
[54] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Ulama berpendapat, bahwa kesamaran tersebut dapat muncul karena:

1) Salah satu kata yang digunakan ayat tidak popular dikalangan pendengarnya. Seperti jika anda berbicara kepada seseorang di pedesaan yang tidak mengerti satu kata yang bisa jadi popular di kota tempat anda. Kata (ابا) dalam QS. Abasa (80):3, tidak diketahui artinya oleh Umar Ibn Khattab, sehingga ayat itu pada mulanya buat beliau adalah mutasyabih. Termasuk dalam bagian ini menurut banyak Ulama, huruf-huruf yang terdapat pada awal surah-surah tertentu, seperti *Alif Lam Mim.*
2) Kata yang digunakan mempunyai arti yang bermacam-macam, seperti kata (قروء) yang dapat berarti suci dan dapat juga berarti haid.
3) Makna yang dikandungnya tidak jelas. Seperti ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan metafisika, nama atau sifat-sifat Allah, dan lain-lain. Apa makna "tangan Allah" atau "wajah-Nya" dan lain-lain.[55]

Ada Ulama yang membagi mutasyabih dalam tiga kelompok ayat:

1) Ayat-ayat yang kandungannya mustahil diketahui manusia, seperti ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, waktu kedatangan hari kiamat, dan semacamnya.
2) Ayat-ayat yang dapat diketahui melalui penelitian yang seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum, atau yang kesamarannya lahir dari singkatnya redaksi dan atau susunan kata-katanya.

[55] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para Ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat semacam ini tidak dapat terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata.[56]

Allah tidak menentukan, yang mana ayat mutasyabih dan mana pula yang muhkam. Bahkan dalam kenyatannya, ada ayat yang oleh sementara Ulama dinilai mutasyabih, sedang Ulama yang lain menilainya muhkam, demikian juga sebaliknya. Karena itu, agaknya tidak keliru bila dikatakan, bahwa ayat-ayat mutasyabih, antara lain bertujuan untuk mengantar setiap muslim berhati-hati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[57]

Di sisi lain, adanya tiga kelompok ayat-ayat mutasyabih seperti dikemukakan ini, bertujuan sekurang-kurangnya bagi kelompok yang pertama untuk menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu mereka, di samping menjadi semacam ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi Allah swt. Sementara itu, untuk ayat-ayat kelompok kedua dan ketiga, ia dapat merupakan dorongan untuk lebih giat melakukan pembahasan dan penelitian, sekaligus untuk menunjukkan peringkat pengetahuan dan kedudukan ilmiah seseorang.[58]

Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat, yakni mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata-

---

[56] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.
[57] Ibid., 14.
[58] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maa dan tidak menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya. Misalnya, mereka berkata Allah mempunyai tangan yang sama dengan makhluk, karena ada ayat yang menyatakan: "*Tangan Allah di atas tangan mereka"* (QS. Al-Fath : 10), tanpa mengkaitkan ayat ini dengan firman-Nya: "*Tidak ada yang serupa dengan Allah"* (QS. Asy-Syuara:11) atau berkata, seperti yang dikatakan oleh delegasi Kristen Najran, bahwa Isa as adalah anak Allah dengan menyatakan bahwa al-Qur'an menamainya: "*Kalimat Allah dan Ruh dari-Nya"* (QS. An-Nisa':171), tanpa mengkaitkannya dengan pernyataan surah al-Ikhlas, "*Tidak beranak dan tidak diperanakkan,* "dan bahwa Isa as adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.[59]

Ayat di atas melukiskan orang-orang yang dibicarakan oleh ayat ini sebagai orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan. Kata (فـي قلـوبهم) dalam hatinya menunjukkan tidak mudahnya menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengubah sesuatu yang terdapat dalam pikiran lebih mudah daripada mengubah sesuatu yang ada di dalam hati. Itu sebabnya, tidak jarang ilmuwan yang mengubah pendapatnya, karena ilmu itu berdasarkan nalar atau pikiran. Ini berbeda dengan agama yang bersumber pada kalbu seseorang. Kalbu bisa menuntut nalar untuk membenarkan isi hati, dan ketika itu nalar berusaha mengikutinya, sedangkan pikiran sulit memerintahkan kalbu untuk mengiyakan bisikannya. Demikian halnya dengan delegasi Najran itu. Bisa jadi nalar mereka telah membenarkan penjelasan dan

[59] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil-dalil yang dikemukakan Rasul saw, tetapi hati mereka enggan menerimanya.[60]

Orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan, siapapun mereka maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat mutasyabih.

Maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh adalah terjemahan dari kata (فيتبعون), yang digunakan ayat ini. Kata-kata tersebut bukan saja berarti mengikuti, tetapi mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras. Seandainya ayat ini menggunakan kata (يتبعـون), maka tepat menerjemahkannya dengan mengikuti, tetapi tidak demikian bunyi ayat tersebut. Penggunaan kata itu oleh al-Qur'an mengisyaratkan, bahwa orang yang dalam hatinya timbul kecenderungan untuk mengikuti tanpa kesungguhan, maka ia terbebaskan dari celaan ayat ini. Karena dengan demikian ia mudah bertaubat, apalagi tidak mudah bagi pemula untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benaknya berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabih. Lanjutan ayat di atas menjelaskan tujuan mereka, yaitu untuk menimbulkan fitnah, yakni kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya yang sejalan dengan kesesatan mereka. Kata yang digunakan di sini pun menunjukkan kesungguhan.[61]

Kata (تأويل) dapat berarti penjelasan, atau subtansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Al-Qur'an menjelaskan keniscayaan hari akhir, dan bahwa kiamat

---

[60] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.
[61] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu ketika pasti datang, namun tidak ada yang mengetahui kapan tibanya. Yang mencari-cari takwilnya adalah mereka yang membicarakan kapan, pada tahun dan bulan apa, atau hari apa kiamat tiba. Demikian juga jika berbicara tentang dzat Allah. Mereka yang membicarakannya, misalnya denan menyatakan bahwa dia adalah cahaya berdasarkan firman-Nya yang menyatakan, (الله نور السموات والأرض). Maka pemahaman semacam ini adalah takwil yang terlarang dan tidak memperhatikan bahwa: "*Tidak ada yang serupa dengan Allah"* (QS. Asy-Syuara:11).[62]

Ayat di atas menyatakan bahwa tujuan mereka mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya. Ini mengandung isyarat bahwa mereka hanyalah mencari-cari dan bahwa itu mereka lakukan bukan atas dasar pengetahuan atau kemampuan. Mereka melakukan hal tersebut, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Ini kalau dipahami ayat yang mereka cari-cari takwilnya, adalah ayat-ayat kelompok pertama yang disebut di atas. Sikap mereka sungguh bertentangan dengan sikap (الراسخون في العلم) , orang yang pengetahuannya dalam dan mantap imannya, mereka berkata, "*Kami beriman dengannya, semua, yakni yang mutasyabih dan muhkam dari sisi tuhan kami".*[63]

Kata (الراسخون) terambil dari kata (رسخ), yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak. Bayangkanlah besi yang sangat berat ditempatkan di tanah yang lunak. Pasti ia akan masuk ke kedalaman sehingga keberadaannya di tanah itu mantap dan tidak goyah. Bahkan bisa jadi sebagian dari besi itu tidak

---

[62] Ibid., 16.
[63] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak di permukaan. Kemanapun ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah, karena: "*Yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan"* (QS. Fathir: 28).[64]

Sementara Ulama menyebutkan empat sifat yang harus disandang oleh mereka, yaitu 1) Takwa antara dirinya dengan Allah, 2) Kerendahan hati antara dirinya dan manusia, 3) *Zuhud*, yakni meninggalkan kenikmatan duniawi padahal dia mampu memilikinya, karena ingin mendekatkan diri kepada Allah, dan 4) *Mujahadah*, kesungguhan mengolah jiwa menghadapi nafsunya. Apapun criteria mereka, yang jelas mereka adalah orang-orang yang terpuji.[65]

Adapun jika memahami ayat-ayat yang ditakwilkan adalah ayat-ayat kelompok ketiga, maka dapat memahami ayat di atas dalam arti *tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang pengetahuannya dalam lagi mantap imannya.* Mereka mengetahui takwilnya sambil berkata "Kami beriman dengannya semua, yakni yang mutasyabih dan muhkam dari sisi tuhan kami".[66]

Apapun pendapat yang dipilih, yang jelas adalah tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan *uli al-albab.*

Seperti yang telah dikemukakan dalam tafsir QS. Al-Baqarah:179, (الألباب) adalah bentuk jamak dari (لب) yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lubb. Ulul al-Albab adalah orang-

[64] Ibid., 16.
[65] Ibid., 16.
[66] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit" yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.[67]

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani Najran bertanya kepada RasulAllah saw, "bukankah anda mengatakan tentang Almasih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?" Mereka bermaksud hendak menjadikan pernyataan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa as, bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu, mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan muhkam 'jelas hukumnya' yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan mentiadakan dar-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apapun. Maka, turunlah ayat ini mengenai mereka, yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memperalat nash-nash yang majasi dan dapat menimbulkan bermacam-macam gambaran, dan meninggalkan nash-nash yang murni serta pasti.[68]

Akan tetapi, nash ini lebih umum daripada konteks persoalan itu. Ia menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya saw, yang mengandung kebenaran-kebenaran *tashawwur* imani dan *manhaj* kehidupan Islami. Serta, mengandung persoalan-persoalan gaib yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan di dalam nash itu sendiri.[69]

---

[67] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.
[68] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 36.
[69] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun prinsip-prinsip yang halus bagi akidah dan syariat, maka petunjuknya dapat dipahami dengan petunjuk yang pasti dan dapat dimengerti maksudnya, yaitu prinsip kitab ini. Sedangkan, untuk urusan-urusan *sam'iyat* (hanya dapat diketahui berdasarkan dan sebatas informasi wahyu) dan urusan-urusan gaib termasuk masalah kejadian nabi Isa as dan kelahirannya, maka telah datang ayat-ayat yang kita harus berhenti pada petunjuk-petunjuknya yang dekat dan membenarkannya, karena ia bersumber dari sumber "kebenaran" ini, yang sulit dimengerti eksistensi dan seluk beluknya. Sebab, menurut tabiatnya, ia di atas tata cara pemahaman manusia yang terbatas.[70]

Di sini berbeda-bedalah pandangan manusia, sesuai dengan istiqamah (konsisten) atau menyelewengnya fitrah mereka, di dalam menghadapi ayat-ayat ini dan ayat-ayat itu. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, penyimpangan, dan penyelewengan dari fitrah yang lurus, maka mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang jelas dan cermat yang menjadi tumpuan akidah, syariat, dan metode beramal bagi kehidupan. Mereka berjalan di belakang ayat mutasyabihat yang dipercaya kebenaran sumbernya, dan menerima keberadaan Allah sebagai yang mengetahui "kebenaran" semuanya. Sedangkan, pengetahuan manusia itu relative dan terbatas. Fitrah manusia juga mengakui kebenaran kitab ini, bahwa dia diturunkan dengan membawa kebenaran dan tidak disentuh oleh kebathilan dari depan atau dari belakang.[71]

---

[70] Ibid., 36.
[71] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, mereka berjalan di belakang yang mutasyabihat itu karena mereka merasa mendapat peluang untuk menimbulkan fitnah dengan membuat takwil-takwil yang menggoncang akidah, dan membuat pertentangan-pertentangan yang bersumber dari pikiran yang bebal, sebagai akibat dari terjunnya mereka ke dalam sesuatu yang tidak menjadi lapangan pikiran untuk mentakwilkannya, "*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah".*[72]

Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya, yang mengetahui lapangan akal dan tabiat pikiran manusia serta batas-batas lapangan yang dapat dikerjakannya dengan alat-alat yang diberikan kepadanya, dengan tenang dan mantap mereka berkata, "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi tuhan kami".*[73]

Mereka merasa tenang dan mantap bahwa ayat-ayat itu dari sisi tuhan mereka. Kalau begitu, ayat-ayat itu adalah benar dan apa yang ditetapkan Allah adalah benar. Bukan menjadi tugas akal manusia dan di luar batas kemampuannya untuk mencari sebab-sebab dan Illatnya, sebagaimana ia juga tidak mampu untuk mengetahui substansinya dan karakter Illat yang tersembunyi di belakangnya.[74]

Orang-orang yang mendalam ilmunya sejak awal merasa tenang dan mantap akan kebenaran segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka merasa tenang dengan fitrahnya yang jujur dan senantiasa berhubungan dengan Allah. Kemudian mereka tidak merasa ragu sedikit pun tentang hal itu. Karena, mereka

---

[72] Ibid., 37.
[73] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 37.
[74] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bahwa di antara disiplin ilmu-nya, akal pikiran tidak boleh terjun ke dalam sesuatu yang bukan bidang keilmuannya dan tidak layak menggunakan sarana-sarana serta perangkat kemanusiaan untuk mengetahuinya.[75]

Inilah pandangan yang benar bagi orang-orang yang mendalam ilmunya. Maka, tidak ada yang membual dan mengingkarinya kecuali orang-orang yang suka membual yang terperdaya oleh kulit pengetahuannya, lantas merasa bahwa mereka sudah mengetahui segala sesuatu. Sedangkan, apa yang tidak mereka ketahui berarti tidak ada wujudnya. Atau, orang-orang yang memastikan bahwa pengetahuannya sudah mendasar dan sampai pada hakikatnya. Sehingga, mereka tidak membenarkan sesuatu kecuali menurut gambaran yang dipahami olehnya. Karena itu, mereka mengkonter firman Allah yang mutlak kebenarannya itu dengan argumentasi-argumentasi logikanya, yang dibuat oleh akalnya yang terbatas itu.[76]

Adapun orang-orang yang benar-benar berilmu, maka mereka semakin tawadhu' dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas dan tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar, dan tinggi. Mereka adalah orang yang lebih jujur fitrahnya. Karena, fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan yang mahabenar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya.

"*Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal".*

---

[75] Ibid., 37.
[76] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seakan-akan tidak ada lagi antara *ulul albab* dan pengetahuan terhadap kebenaran kecuali mereka mengambil pelajaran darinya. Apabila kebenaran itu sudah mantap di dalam fitrahnya yang selalu berhubungan dengan Allah, maka tampak dan mantaplah kebenaran itu di dalam akal pikiran mereka.[77]

Pada saat itu lisan dan hatinya akan memanjatkan doa yang khusyu' dengan penuh ketulusan. Mereka memohon agar mudah-mudahan Allah menetapkan dan memantapkan mereka atas kebenaran, jangan sampai menyesatkan hati mereka sesudah mendapatkan petunjuk. Dan, mudah-mudahan Dia senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Mereka senantiasa ingat hari pengumpulan semua manusia, yang tidak diragukan kedatangannya dan ingat akan janji Allah yang tidak akan dipungkiri.[78]

PERAN ULAMA

Berangkat dari rangkaian dua ayat di-atas, juga dari ungkapan "para Ulama adalah pewaris para Nabi Nabi", dapat dipahami bahwa para Ulama melalui pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem social yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.[79]

Dalam kaitan dengan pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci, para Nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW) memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para Ulama, dalam arti mereka tidak dapat mewarisinya secara

---

[77] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 37.
[78] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2003), 38.
[79] Ibid, 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna. Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha utuk memahami Al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengamalan ilmiah mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini, mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda: pertama, pada saat memahami dan kedua: pada saat memaparkan. Dua hal ini tidak mungkin dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan firman Allah, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya, dan kami turunkan Al-Qur'an itu dengan haq dan benar, dan ia pun telah turun dengan segala kebenaran (dalam segala aspeknya).[80]

Sedangkan dalam pengalaman, Nabi Muhammad SAW mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an secara sempurna, sehingga ajaran-ajaran tersebut menjelma dalam perilaku sehari-hari beliau. Kemampuan penjelmaan tersebut, menurut para ahli, disebabkan oleh kesempurnaan attitude (kesediaan atau bakat) yang bergabung dalam tingkat yang sama dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, yakni kesediaan beribadah, berpikir, mengekspresikan keindahan dan berkarya. Kesempurnaan-kesempurnaan itu kemudian dihiasi oleh kesederhanaan dalam aksi dan interaksi, lepas dari sifat-sifat yang dibuat-buat atau berpura-pura.[81]

Al-Qur'an membagi para pewaris kitab suci ke dalam tiga kategori: (a) menganiaya diri merela (b) pertengahan, dan (c) lebih dahulu berbuat kebaikan. Dengan demikian peran yang dituntut dari para Ulama adalah Musabaqah bi al khayrat (berlomba dalam berbuat kebajikan), yang titik tolaknya adalah mendekati, karena tidak mungkin mencapai, keistimewaan-keistimewaan yang

---

[80] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 587.
[81] Ibid, 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh orang-orang yang di warisinya, yakni pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci.[82]

Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem social yang dihadapi, pemecahan yang tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya dan alam semesta. Sedangkan pemaparan atau penyajiannya menuntut kemampuan memahami materi yang disampaikan, bahasa yang digunakan, manusia yang dihadapi, keadaan ruang dan waktu, serta kemampuan memilih berbicara dan saat diam. Sementara, pengalaman menuntut penjelmaan konkret isi kitab suci dalam bentuk tingkah laku, agar dapat menjadi panutan masyarakatnya.[83]

Demikianlah pandangan kami tentang peranan Ulama sebagai pewaris para Nabi, seperti yang pernah dilakukan oleh para Ulama terdahulu, sehingga terjalin hubungan yang sangat erat antara mereka dengan semua lapisan masyarakat. Sebab hubungan tersebut terjalin atas dasar "pikiran" dan "rasa" yang mendalam. Itulah sebabnya, mereka mengerti problem-problem masyarakat mereka, dan pengertian mereka itu tidak terbatas pada hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup seluruh problem kehidupan. Mereka bahkan mampu memimpin masyarakat untuk mengangkat senjata di hadapan penjajah. Sejarah bangsa kita menjadi bukti kebenaran akan hal tersebut.[84]

---

[82] Ibid, 588.
[83] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 588.
[84] Ibid, 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ULAMA ADALAH AHLI WARIS NABI

Untuk mengetahui siapakah Ulama itu, sebaiknya kita membuka lembaran kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis, karena keduanya banyak membicarakan hal itu. Kata Ulama disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali. Pertama, dalam kontek ajakan Al-Qur'an untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian diakhiri dengan, sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah Ulama (QS 35:28). Ayat ini menggambarkan bahwa yang dinamakan Ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyyah (fenomena alam). Kedua, dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an yang kebenaran kandungannya telah diakui (diketahui) oleh Ulama bani israil (QS 26:197).[85]

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyyah maupun qur'aniyyah. Selanjutnya, jika kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang "ilmu", dalam berbagai bentuk kata yang semuanya berjumlah 854, dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kaat "ilmu" tersebut, maka akan kita temukan bahwa Al-Qur'an mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap istIslam (tunduk) dan khasyyah (takut) kepada Allah. Hal serupa dapat ditemukan juga dalam Hadis Nabi yang bahkan banyak di antaranya justru menggarisbawahi bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang

[85] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran Allah, taqwa, khasyyah, dan sebagainya. Di sinilah kita dapat menarik garis pemisah antara sarjana, cendikiawan atau siapa pun yang berpengetahuan luas tentang fenomena alam atau bahkan ajaran Al-Qur'an (agama) dengan Ulama. Dan di sini pulalah dapat dimengerti mengapa ayat 28 surah father, yang dikutip di atas, membatasi orang yang takut kepada Allah hanyalah Ulama, apa pun disipilin ilmu yang mereka tekuni. Sebab, pada dasarnya semua ilmu selama ia bermanfaat, mengantar kepada pengetahuan tentang kekuasaan Tuhan (khasyyah) dan terbuka untuk kepentingan semua manusia adalah ilmu Islam.[86]

TUGAS-TUGAS ULAMA

Ada empat tugas utama yang harus dijalankan Ulama sesuai dengan tugas keNabian dalam mengembangkan kitab suci: pertama, menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah, wahai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (QS 5:67). Kedua, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat. Dan kami turunkan al-kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia (QS 16:44). Ketiga, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat, dan Allah turunkan bersama mereka al-kitab dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia (QS 2:213). Dan keempat, memberikan contoh pengalaman, sesuai

[86] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Hadis aisyah, yang diriwayatkan oleh bukhari, yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktek dari Al-Qur'an.[87]

Sungguh tidak ringan tugas yang dipikul seorang Ulama. ia harus selalu menyampaikan segala yang yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an sebagai suatu kewajiba, di samping harus memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan Al-Qur'an, meskipun Al-Qur'an tidak memberikan konsep yang menguasai prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang digariskannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, social maupun budaya.[88]

Dalam hal ini, seorang Ulama tidak dapat berpegang hanya pada satu penafsiran ayat Al-Qur'an saja, tetapi ia harus dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam menjawab tantangan yang selalu berubah. Hal ini bukan berarti bahwa Al-Qur'an mengakui begitu saja perkembangan masyarakat, tetapi sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk ia harus dapat mendorong dan mengakomodasikan perkembangan-perkembangan positif yang dilakukan potensi masyarakat. Ulama harus dapat memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi yang canggih sekalipun.[89]

Dengan demikian, tidak boleh tidak, seorang Ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat, walaupun tentu saja tidak dapat menyamai prestasi Nabi dalam memimpin umat. Hal ini secara nyata telah di jelaskan oleh para kyai

---

[87] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 603.
[88] Ibid, 603.
[89] Ibid, 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara informal diakui sebagai pemimpin masyarakatnya. Gelar kyai menunjukkan pengakuan yang tulus dari masyarakat atas Kepemimpinannya.[90] Jika kita kembalikan kepada dasar ajaran Islam yang diajarkan Nabi, sebenarnya tidak perlu ada pemisahan antara Ulama dengan umara' (pemerintah). Bahkan, antara keduanya harus ada kerja sama yang baik untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Ulama seharusnya tidak hanya sekedar memberikan fatwa, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam program pemerintah sejak perencanaan sampai pengawasan pelaksanaannya.[91]

Di sini perlu kiranya disoroti pendapat yang mengatakan bahwa merupakan cela bagi Ulama jika ia mendatangi penguasa. Pendapat ini mengakibatkan sebagian Ulama enggan berhubungan dengan pemerintah. Sikap ini didasarkan pada pendapat Ulama Imam Al-Ghazali yang membagi Ulama menjadi dua kategori: Ulama akhirat dan Ulama dunia (Ulama al-su'). Salah satu tanda Ulama dunia adalah kunjungannya kepada penguasa.[92]

Pendapat Imam Al-Ghazali itu tentu tidak harus diterima begitu saja. Di sini perlu kiranya ditinjau bagaimana latar belakang social politik masyarakat ketika beliau melontarkan pendapatnya itu. Jika hal ini jelas, maka tidak patutlah mengklaim Ulama yang berhubungan baik dengan pemerintah sebagai Ulama al-Su', karena dapat saja hubungan itu merupakan suatu kewajiban dalam rangka menjaga kemaslahatan umat dan agama. Dalam ihya' ulum al-din, Imam al-

---

[90] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 604.
[91] Ibid, 604.
[92] Ibid, 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghazali mengemukakan argumentasinya. Menurutnya, jika seseorang Ulama mendatangi penguasa, maka ada tiga alternative yang dihadapinya:

1) Ulama tersebut akan diam meskipun melihat kemungkaran
2) Ia akan berbicara, tetapi hanya sekedar basa-basi
3) Ia akan menyaksikan aneka kenikmatan material yang diperoleh dari penguasa, kenikmatan tersebut akan dibandingkan dengan kenikmatan yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya perbandingan ini akan menimbulkan rasa rendah diri dan menjadikannya menilai bahwa anugerah Tuhan kepadanya sangat kecil. Pendapatnya ini dikuatkan oleh Hadis-Hadis yang secara umum dinilai oleh Ulama sebagai Hadis dha'if.[93]

Memperhatikan alasan yang dikemukakan tersebut, tampaknya Al-Ghazali cenderung menekankan sikap asketisme untuk meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi, sehingga ia melihat alternative-alternatif lain. Namum demikian, sebagai peringatan, pendapat tersebut tetap mempunyai nilai, karena mungkin saja sinyalemen tersebut terjadi dalam kondisi dan situasi tertentu. Al-Qur'an pun menyinggung kemungkinan tersebut. Dalam surat Fathir ayat 32 dijelaskan bahwa orang yang mewarisi kitab terbagi atas tiga kelompok: aniaya (zhalim), sederhana (muqtashid) dan yang berpacu dalam kebaikan (sabiq fi al-khayrat).

Namun perlu juga digarisbawahi bahwa untuk terciptanya hubungan baik antara Ulama dan umara, diperlukan kondisi terbuka yang didasari dengan prasangka

[93] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 605.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Dengan demikian segala kekurangan kebaikan ataupun kebenaran dapat diterima.[94]

[94] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 606.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id